

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN AGROWISATA DI SEKAR BUMI TROPICAL FARM SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN GIANYAR BALI

Wayan Andre Putra Permana^{1*}, L.K. Herindiyah Kartika Yun²

^{1,2}Program Studi DIII Perjalanan Wisata, Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

*Corresponding Author: andreputra1070@gmail.com

Abstrak: Penelitian yang dilakukan di objek wisata Objek wisata Sekar Bumi Tropical Farm bertujuan untuk mengetahui (1) Apa saja kekuatan dan kelemahan dari objek wisata Sekar Bumi Tropical Farm sebagai bahan acuan dalam melakukan pengelolaan yang efektif, dimana kekuatan tersebut dapat dikembangkan secara optimal dan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dibenahi sehingga tujuan Sekar Bumi Tropical Farm dapat tercapai. (2) Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan agrowisata di Sekar Bumi Tropical Farm sebagai salah satu stakeholder pariwisata yang keterlibatannya dalam pengelolaan pariwisata sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan pariwisata itu sendiri? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu studi kasus yang menghasilkan data deskriptif deskriptif yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dokumentasi, dan wawancara dengan pihak Sekar Bumi Tropical Farm, masyarakat, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekar Bumi Tropical Farm memiliki delapan kekuatan dan empat kelemahan. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agrowisata di Sekar Bumi Tropical Farm dapat dilihat dari empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, dimana masyarakat menyumbangkan ide atau gagasan menghadiri rapat, dan melakukan diskusi bersama. (2) tahap pelaksanaan, masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaan rencana. (3) pengambilan manfaat, dimana ada hasil atau dampak yang dirasakan oleh masyarakat. (4) Tahap evaluasi merupakan tahap melihat hasil dari tahap-tahap sebelumnya dimana pada tahap ini terdapat kendala-kendala yang dialami antara masyarakat dan Sekar Bumi Tropical Farm dalam menjalankan kerjasama.

Kata Kunci: Pengelolaan , Pariwisata, Agrowisata, Masyarakat Lokal, Partisipasi

Abstract: The research conducted at the Sekar Bumi Tropical Farm tourist attraction aims to find out (1) What are the strengths and weaknesses of the Sekar Bumi Tropical Farm tourist attraction as a reference material in carrying out effective management, where these strengths can be developed optimally and these weaknesses can be addressed so that the goals of Sekar Bumi Tropical Farm can be achieved. (2) How is the participation of local communities in the management of agro-tourism at Sekar Bumi Tropical Farm as one of the tourism stakeholders whose involvement in tourism management is needed for the sustainability of tourism itself? This study uses a qualitative method, namely a case study that produces descriptive data as outlined in words. The data collection technique in this research is by conducting observations, documentation, and interviews with Sekar Bumi Tropical Farm, the community, Kerta Village Government officials, and tourists. The results show that Sekar Bumi Tropical Farm has eight strengths and four weaknesses. Meanwhile, community participation in agro-tourism management at Sekar Bumi Tropical Farm can be seen from four stages, namely (1) the planning stage, where the community contributes ideas or thoughts, attends meetings, and conducts joint discussions. (2) the implementation stage, the community is involved in an implementation of the plan. (3) benefit taking, in which there are results or impacts felt by the community. (4) the evaluation stage is the stage of seeing the results of the previous stages where at this stage there are obstacles experienced between the community and Sekar Bumi Tropical Farm in carrying out cooperation.

Keywords: Tourism Management, Agrotourism, Local Community, Participation

Informasi Artikel: Pengajuan 13 April 2023 | Revisi 15 Mei 2023 | Diterima 1 Mei 2023

How to Cite: American Psychological Association (APA) Style

Pendahuluan

Pulau Bali merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki reputasi dimata dunia internasional pada sektor pariwisata dengan berbagai macam jenis atraksi wisatanya. Ini dapat dilihat dari bentuk penghargaan atau prestasi yang diraih pulau Bali, salah satu prestasi yang pernah diraih pulau Bali adalah dengan menempati posisi kedua sebagai pulau destinasi tujuan wisata terbaik setelah kepulauan Galapagos Ekuador (travel kompas.com, 2015). Dan juga dari tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke pulau Bali dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang mengalami peningkatan cukup pesat.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali
Tahun (2016 – 2020)

No.	Tahun	Jumlah (Orang)	Pertumbuhan
1.	2016	4.927.937	23,14
2.	2017	5.697.739	15,62
3.	2018	6.070.473	6,54
4.	2019	6.275.210	3,37
5.	2020	1.069.473	-82,96

Data pada tabel 1.1 tersebut menunjukkan peningkatan kedatangan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali yang cukup pesat, tercatat dari tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 4.927.937, tahun 2017 menjadi 5.697.739 orang, tahun 2018 menjadi 6.070.473, pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan sebanyak 6.275.210, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang menjadi 1.069.473 wisatawan.

Di Bali, pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan selain sektor pertanian dan industri kecil dan menengah. Pariwisata telah memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap ekonomi Bali. Pada tahun 2016, sektor pariwisata menyumbang 23,33% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar Rp. 195,4 triliun. Adapun, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) selama 2012 – 2016 menunjukkan tren kenaikan. Pada tahun 2016, APBD Provinsi Bali sebagian besar ditopang oleh Pendapatan asli Daerah (PAD) dengan kontribusi sebesar 58% atau Rp. 3,04 triliun dari total pendapatan Rp. 5,25 triliun (Wihadanto dan Firmansyah, 2013).

Dalam proses pembangunan maupun perkembangan pariwisata di Bali dari masa kemasan yang sampai sekarang ini sudah berkembang begitu pesatnya dengan segala keberhasilannya dalam membangun Bali menjadi lebih baik. Semua itu tidak terlepas dari partisipasi dan peran serta masyarakat Bali yang turut serta ikut ambil andil dalam proses tersebut. Sejak awal perjalanan sejarah kepariwisataan Bali, peran masyarakat sudah sangat menonjol baik langsung maupun tidak langsung (Pitana, 2015). Partisipasi masyarakat lokal sebenarnya sangat dibutuhkan dalam pengelolaan suatu daya tarik wisata karena pada dasarnya masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya yang ada di sekitarnya, (Subadra, 2007). Menurut Pitana (2003) dalam Baskara dkk. (2017: 6), pengelolaan pariwisata adalah haruslah menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Sementara itu menurut Sunaryo (2013) dalam Fitri (2017: 4), menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata di suatu daerah dan kemungkinan terjadinya dampak positif maupun negatif yang selalu menjadi bagian dari proses perubahan, pada dasarnya sangat bergantung pada manajemen dan tata pengelolaan kepariwisataan yang diperankan oleh segenap pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah, industri, dan masyarakat yang ada di suatu destinasi.

Menurut Liu dan Western (1994) dalam Pitana dan Diarta (2009: 84), menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata dapat berperan strategis untuk fungsi-fungsi berikut:

1. Perlindungan Terhadap Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Umumnya pengembangan kawasan wisata akan diikuti oleh degradasi sumber daya yang diakibatkan oleh pertumbuhan dan pengembangan industri pariwisata yang ekstensif dan tidak terkendali, serta cepatnya pertumbuhan penduduk dikawasan tersebut sebagai konsekuensi logis dari kesempatan berusaha yang ditimbulkannya. Pariwisata, jika dikelola dengan baik, mampu menyediakan solusi ekonomi untuk proteksi sumber daya alam dan lingkungan.

2. Keberlanjutan Ekonomi

Kecenderungan industrialisasi dan perkembangan ekonomi global akan mengarah kepada kesalingtergantungan pada produk impor yang menguras devisa negara. Pengembangan pariwisata menjadi salah satu solusi masalah tersebut dengan menyediakan keuntungan ekonomi bagi lapisan masyarakat bawah yang umumnya berada di kawasan pedesaan sehingga diharapkan mampu menciptakan pendistribusian pendapatan dan sumber daya ekonomi yang menjadi lebih baik.

3. Peningkatan Integritas Budaya

Aspek ekologi dalam pariwisata mengisyaratkan sebuah hubungan timbal balik antara wisatawan dan komunitas lokal yang melibatkan dialog budaya yang berdasarkan penghormatan terhadap eksistensi dan integritas masing-masing. Jika elemen integritas budaya ini hilang maka dapat dipastikan sebaik apapun kawasan wisata yang bangun maka lambat laun akan ditinggalkan.

4. Nilai Pendidikan dan Pembelajaran

Keberlanjutan dan kelestarian sebuah kawasan wisata tergantung pada bagaimana membangkitkan pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap sumber daya pendukung pariwisata. Pemahaman dan kepedulian ini hanya bisa dicapai melalui proses penanaman modal dan norma melalui proses pendidikan pembelajaran.

Menurut Bagyono (2014 :23), bahwa suatu daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga syarat; *Something to see, Something to buy, Something to do*. Yoeti (2006: 55-56) dalam penelitian yuda (2023), menyatakan bahwa daya tarik wisata dibagi menjadi empat bagian yaitu: (1) Daya tarik wisata alam, yang meliputi pemandangan alam, laut, pantai dan pemandangan alam lainnya, (2) Daya tarik wisata dalam bentuk bangunan, yang meliputi arsitektur bersejarah dan modern, seperti; monument dan peninggalan arkeologi, (3) Daya tarik wisata budaya, yang meliputi sejarah, folklor, agama, seni, teater, hiburan, dan museum, (4) Daya tarik wisata sosial, yang meliputi cara hidup masyarakat setempat, bahasa, kegiatan sosial masyarakat, fasilitas dan pelajaran masyarakat.

Salah satu Desa Wisata di Kabupaten Gianyar adalah Desa Wisata Kerta yang berada di Kecamatan Payangan. Desa Kerta ditetapkan sebagai Desa Wisata sejak tahun 2017 melalui keputusan Bupati Gianyar No.429/E-02/HK/2017 di wilayah Kabupaten Gianyar. semenjak ditetapkan sebagai Desa Wisata, Desa Kerta mulai semakin gencar untuk mengelola potensi-potensi sumber daya alam dan manusianya yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan baik wisatawan asing maupun dalam negri. Desa Wisata Kerta mengelompokan potensi wisata tersebut menjadi:

1. Potensi Wisata Alam

- a. Desa Kerta yang secara geografis terletak di dataran tinggi membuat kondisi alam dan lingkungannya sejuk dan masih sangat asri yang dikelilingi oleh hutan-hutan disepanjang jalan Desa Kerta. Menjadikannya menarik untuk dikunjungi wisatawan yang suka dengan suasana pedesaan di Bali atau yang jenuh akan kondisi pariwisata di Bali selatan seperti daerah Seminyak, Kuta, Legian yang cenderung padat dan ramai akan wisatawan.
- b. Kebun Raya Gianyar, daya tarik wisata yang terletak di Banjar Dinas Pilan ini berada di areal tanah Negara seluas 9,7163 ha dikelola secara turun temurun oleh Krama Desa Pakraman Pilan, di dalamnya terdapat empat puluh satu jenis vegetasi asli yang didominasi oleh pohon-pohon berukuran besar hingga jenis-jenis anggrek, dan tiga puluh enam jenis binatang diantaranya berbagai jenis burung, kera dan menjangan yakni dengan memanfaatkan hutan rakyat yang masih “perawan” dan disakralkan dan dilengkapi dengan tanaman upacara keagamaan. Wisatawan bisa melihat dan belajar mengenai tanaman upakara atau yang digunakan untuk keperluan upacara agama dan tanaman obat sejak zaman Bali Kuno.

2. Potensi Wisata Budaya

- a. Situs purbakala sarkofagus yang terletak banjar Margetengah, sarkofagus sendiri merupakan suatu tempat untuk menyimpan jenazah yang pada umumnya terbuat dari batu dan berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan jenazah. Disini wisatawan bisa melihat lima buah peti batu peninggalan bersejarah pada zaman Megalithikum yang berusia sekitar dua ribu lima ratus tahun diamana dalam peti tersebut terdapat peninggalan seperti perhiasan pada zaman itu. Sarkofagus ini ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 1974 oleh warga yang tengah membajak sawah dan alatnya tersangkut oleh batuan. Di sekeliling situs wisatawan juga bisa melihat kebun-kebun jeruk dan sayur warga setempat.
- b. Tradisi warisan Bali Mula (Sistem Ulu Apad) yang berada di Banjar Margatengah ada juga potensi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan, karena bisa belajar mengenai kebudayaan masyarakat Bali Mula/Aga yang jarang ditemui di daerah Provinsi Bali lainnya.

c. Potensi Wisata Buatan

- a. memiliki spot-spot foto menarik dengan latar alam hijau di sekitar daya tarik wisata, wisatawan juga bisa belajar mengenai pertanian jeruk dan bisa memetik serta membeli hasil pertanian jeruk tersebut.
- b. Bumi Perkemahan Puncak Sari adalah daya tarik wisata yang berdiri pada tahun 2018 dan dikelola oleh badan usaha milik desa (Bumdes Kerta Sedana). Objek wisata yang menyediakan tempat kemah serta perlengkapannya dengan lingkungan khas pedesaan yang asri, wisatawan yang berkemah disisinya bisa memesan makanan prasmanan yang bahannya dari hasil pertanian warga setempat jadi selain bisa menikmati lingkungannya wisatawan juga bisa menikmati lezatnya hasil panen pertanian di desa kerta dan ada juga atraksi wisata yang lain seperti tracking. Sekar Bumi Tropical Farm ini menjadi salah satu pusatnya

berbagai jenis bunga potong untuk kebutuhan hotel dan *restaurant* dan menjadi pemasok ke berbagai toko-toko bunga di Bali. Tentunya tempat ini sangat ideal bagi para wisatawan yang suka mengabadikan momen dengan berfoto atau video karena banyak spot-spot yang *instagramable*. Selain itu di Sekar Bumi *Tropical Farm* wisatawan juga diberikan edukasi mengenai persemaian bunga, penanaman bungan, pemupukan, pemanenan, menyusun potongan bunga dekoratif, pembuatan kompos termasuk kegiatan petani serta pengenalan tata cara sitem pengairan tradisional atau yang lebih dikenal dengan subak. Sekar Bumi *Tropical Farm* juga menyediakan tempat *outbond* untuk mengadakan kegiatan *outing* dan mengemas acara *team building* dan disediakan juga sejumlah permainan yang bisa dilakukan wisatawan diantaranya *cycling tour*, *trekking*, *paintball*, *flying fox*, tempat kemah dan sejumlah kegiatan luar ruangan lainnya.

Disamping banyak potensi yang dimiliki Sekar Bumi *Tropical Farm*, masih ada beberapa hal yang perlu perlu mendapat perhatian demi perkembangan daya tarik wisata ini ke depan khususnya dalam hal peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan daya tarik wisata tersebut. Anstrand (2006) dalam Suganda (2018: 2), *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Menurut Canter (1977) dalam Hulfa (2020), partisipasi adalah *feedforward information and feedback information*. Dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat dipihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengangkat masalah: (1) Apa saja kekuatan dan kelemahan dari daya tarik wisata Sekar Bumi *Tropical Farm*?, (2) Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan agrowisata di Sekar Bumi *Tropical Farm*?

Metode

Penelitian dilakukan di Sekar Bumi *Tropical Farm* terletak di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, jarak dari Kota Denpasar sekitar 47 km dan berjarak sekitar 58 km dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu uraian tentang daya tarik yang dimiliki Sekar Bumi *Tropical Farm*, bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata ini. Selain itu, data kuantitatif juga digunakan dalam penelitian ini berupa data kunjungan wisatawan ke kabupaten Gianyar dan ke Sekar Bumi *Tropical Farm*. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dengan proses wawancara, observasi kepada narasumber dari objek penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari Buku Monografi Desa Wisata Kerta jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Bali dan jumlah kunjungan wisatawan ke Sekar Bumi *Tropical Farm*. Data yang diperoleh, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yang disusun secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta yang ada berupa deskriptif yang diperkuat dengan keterangan yang mendukung kesimpulan suatu penelitian

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kekuatan dan Kelemahan Daya Tarik Wisata Sekar Bumi *Tropical Farm*

Adapun kekuatan yang dimiliki oleh daya tarik wisata Sekar Bumi *Tropical Farm* yaitu:

1. Memiliki alam pedesaan yang masih asri dengan komunitas pertanianya.

Di Sekar Bumi *Tropical Farm* wisatawan bisa melihat dan menikmati alam yang asri yang memiliki banyak area hijau dengan pepohonan rindang, hamparan persawahan, pemandangan hutan, sungai dengan air yang jernih dan bersih serta taman-taman yang tertata cantik yang memberikan udar sejuk dan segar sehingga membuat wisatawan yang datang berkunjung menjadi nyaman. Wisatawan dilibatkan dalam proses budidaya tanaman.

2. Wisatawan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses budidaya tanaman. Wisatawan belajar mengenai persemaian bunga, penanaman bunga, pemupukan, pemanenan, menyusun potongan bunga dekoratif dan pembuatan kompos.
3. Disamping itu kegiatan lainnya yang bisa dilakukan oleh wisatawan adalah bisa belajar tentang tata cara sitem pengairan tradisional atau yang lebih dikenal dengan istilah subak.

4. Wisatawan dapat membeli produk-produk hasil pertanian.

Tidak hanya bisa melihat dan belajar, di Sekar Bumi *Tropical Farm* wisatawan bisa membeli dan menikmati produk-produk hasil pertanian disana seperti buah jeruk, sayuran dan tentu saja bunga potong yang sudah dirangkai dengan indah.

5. Budidaya pertanian organik.

Pengelolaan pertanian dan perkebunan di Sekar Bumi *Tropical Farm* menggunakan teknik budidaya pertanian organik yang mengandalkan bahan-bahan alami. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Sehingga wisatawan bisa membeli atau menikmati hasil pertanian dan perkebunan yang aman bagi kesehatan wisatawan.

6. Sumber daya manusia yang mendukung dalam bidang pertanian.

Dalam pengelolaanya daya tarik wisata Sekar Bumi Tropical Farm dikelola atau dibantu langsung oleh para petani yang sudah berpengalaman pada bidangnya. Profesi sebagai petani sendiri sudah menjadi pekerjaan yang digeluti secara turun temurun oleh masyarakat disana dan sampai sekarang profesi sebagai petani atau bidang pertanian dan perkebunan masih menjadi sumber utama mata pencarian masyarakat disana.

7. Memiliki area untuk berbagai kegiatan.

Sekar Bumi Tropical Farm menyediakan beberapa sarana atraksi atau kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan. Seperti tempat outbond untuk mengadakan kegiatan outing, mengemas acara team building, camping ground serta disediakan juga sejumlah permainan yang bisa dilakukan wisatawan diantaranya seperti cycling tour, trekking, paintball dan flying fox.

8. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau.

Daya tarik wisata Sekar Bumi Tropical Farm terletak di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Diamana Desa Wisatanya memiliki cukup komponen penunjang pariwisata yang secara tidak langsung akan berdampak positif bagi perkembangan Sekar Bumi Tropical Farm, yaitu seperti:

- a. Berada dalam jalur wisata dari daerah tujuan wisata yang banyak memiliki objek-objek wisata yang sudah terkenal. Yaitu daerah Ubud menuju ke Kintamani yang menyebabkan jalur tersebut banyak dilalui oleh wisatawan.
- b. Akses jalan yang sudah beraspal dan cukup lebar, sehingga sangat mendukung untuk dilalui oleh kendaraan,
- c. Terdapat akomodasi yaitu villa dan homestay. Sehingga akan memudahkan wisatawan yang ingin menginap.

Kelemahan Daya Tarik Wisata Sekar Bumi Tropical Farm

1. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh Sekar Bumi Tropical Farm. Khususnya promosi secara digital melalui website ataupun media sosial guna menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan para calon wisatawan. Terbukti dari tidak adanya situs website resmi tentang Sekar Bumi Tropical Farm dan tidak memiliki media sosial sebagai sarana informasi sekaligus promosi bagi wisatawan.

2. Fasilitas yang masih belum maksimal dan kurangnya pembaruan serta perawatan fasilitas.

a. Terbatasnya tempat parkir bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Sekar Bumi Tropical Farm. Tempat parkir tidak tersedia secara khusus, sehingga menyebabkan wisatawan memarkirkan kendaraanya di pinggir jalan.

b. Kurang terawatnya fasilitas toilet serta bangunan dan tempat-tempat wisatawan untuk beristirahat yang nantinya bisa mengganggu kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung.

c. Kurangnya penambahan fasilitas seperti tempat sampah yang masih terbilang sedikit dan tempat sampah tersebut tidak digolongkan sesuai jenisnya seperti yang mana untuk sampah plastik dan yang untuk sampah organik. Sehingga bisa mengakibatkan wisatawan membuang sampah secara sembarangan yang nantinya akan mencemari lingkungan dan menyebabkan tidak bagus untuk dipandang mata.

3. Keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan.

Kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam kompetensi di bidang pelayanan jasa kepariwisataan atau pengelolaan kepariwisataan. Khususnya kemampuan masyarakat dalam berinteraksi atau bekomunikasi serta ber-sosialisasi dengan wisatawan dan belum dilengkapi pula dengan kemampuan teknis, operasional dalam penyediaan barang dan jasa kepariwisataan. Yang bisa mengakibatkan pengelolaan Sekar Bumi Tropical Farm menjadi kurang optimal.

4. Kurangnya kemitraan dan bentuk kerja sama.

Tidak ada kemitraan atau kerjasama yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait dalam bidang pariwisata. Baik itu pihak pemerintah maupun swasta dibidang pariwisata untuk penggerakan perkembangan Sekar Bumi Tropical Farm itu sendiri.

a. Sampai saat ini kemitraan yang dilakukan dengan pemerintahan Desa Wisata Kerta baru sebatas pemberian hasil dari penjualan di Sekar Bumi Tropical Farm.

b. Sedangkan dengan pihak swasta belum dilakukan kerja sama terutama dengan pihak biro perjalanan atau travel agent yang memiliki cukup sarana dan prasarana guna promosi wisata serta memasarkan produk wisata dari Sekar Bumi Tropical Farm.

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Agrowisata di Sekar Bumi Tropical Farm

Pada bagian ini partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan agrowisata di Sekar Bumi Tropical Farm dikaji dalam empat tahapan partisipasi yaitu, partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Adapun partisipasi masyarakat adalah berikut ini:

Partisipasi dalam Perencanaan

Dalam tahap partisipasi perencanaan masyarakat lokal dalam pengelolaan agrowisata di Sekar Bumi Tropical Farm dapat dilihat dari proses panjang yang dilalui dalam membangunnya.

Proses tersebut dimulai pada tahun 2003 dimana Sekar Bumi Tropical Farm awalnya merupakan lahan pertanian dan perkebunan biasa milik warga dari Banjar Buhu, Desa Kerta disana yang bernama Bapak Ketut Subagia. Dengan komoditas pertanian seperti cengkeh, jeruk dan sayuran akan tetapi pada tahun itu komoditas pertanian yang dibudidayakan tidak menghasilkan hasil yang maksimal atau banyak mengalami kerugianya.

Sampai pada akhirnya Bapak Ketut Subagia melihat peluang pasar dari bunga potong yang banyak dibutuhkan oleh hotel, villa, restaurant dan toko bunga untuk kebutuhan pariwisata di Bali. memutuskan untuk menanam serta membudidayakan bunga potong khususnya bunga potong *Tropica* berjenis *Heliconia* (pisang-pisangan).

Setelah melihat peluang dari bunga potong dan besarnya potensi pariwisata di Bali, Bapak Ketut Subagia juga memiliki rencana untuk memadukan antara dunia pertanian dengan pariwisata. Rencana yang dimaksud adalah lahan pertanian di Banjar Buhu, Desa Kerta tempat tinggalnya Bapak Ketut Subagia akan dibuka untuk wisatawan yang ingin melihat dan belajar tentang proses pertanian. Ditambah dengan penanaman bunga potong dan membangun akses jalan untuk menunjang kegiatan pariwisata kedepanya. Pada titik inilah tepatnya yang menjadi awal dimulainya partisipasi masyarakat lokal disana. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dan berkordinasi dengan warga setempat.

Untuk merealisasikan rencana tersebut Bapak Ketut Subagia melakukan diskusi dan kordinasi dengan masyarakat setempat yang khususnya bekerja sebagai petani perihal kerja sama dalam pengelolaan pertanian bunga potong dan masyarakat sebagai pemilik lahan untuk pembangunan akses jalan sebagai penunjang berjalannya daya tarik wisata Sekar Bumi *Tropical Farm*. Setelah diskusi dan kordinasi berjalan maka diputuskanlah untuk mengadakan rapat dalam rangka membahas perihal rencana tersebut.

2. Mengadakan rapat bersama.

Pada awalnya rapat hanya dihadiri oleh sedikit warga dan itupun sebagian besarnya adalah masyarakat pemilik lahan yang memiliki kepentingan dengan lahan mereka yang rencananya akan dibangun akses jalan. Sementara rencana mengenai penanaman bunga potong masih sedikit masyarakat atau petani yang berminat untuk ikut. Yang dalam rapat tersebut terjadi persetujuan dari beberapa warga maupun penolakan, dengan akhir belum mencapai kesepakatan keputusan.

3. Diskusi kembali dan sekaligus terwujudnya rencana.

Setelah kordinasi dan diskusi semakin gencar untuk dilakukan maka pada rapat-rapat selanjutnya ada peningkatan jumlah masyarakat baik itu petani maupun masyarakat yang sebagai pemilik lahan yang ikut dalam rapat untuk membahas perihal kerjasama penanaman usaha bunga potong dan perihal pembangunan akses jalan lalu tercapailah kesepakatan untuk membangun bersama pengelolaan agrowisata di Sekar Bumi *Tropical Farm* untuk kedepanya nanti.

Dilihat dari penjelasan tersebut keterlibatan masyarakat sudah ada pada tahap perencanaan dimana terjadi kordinasi yang masyarakat ikut memberikan gagasan atau ide melalui diskusi serta rapat dimana masyarakat sebagai pemilik lahan tempat dijadikannya akses jalan menyetujui akan rencana tersebut dan masyarakat yang sebagai petani mau untuk melakukan kerjasama dengan Sekar Bumi *Tropical Farm*, walaupun pada saat itu baru hanya tiga orang yang mau ikut bekerjasama.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat lokal di Sekar Bumi *Tropical Farm* dalam keterlibatannya pada tahap pelaksanaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sumbangan Pemikiran.

Pada proses partisipasi dalam tahap pelaksanaan ini ada bentuk sumbangan pemikiran dari salah seorang petani yang setuju untuk melakukan kerja sama dengan Sekar Bumi *Tropical Farm*. Pemikiran tersebut berupa saran untuk sistem atau bentuk kerja sama yang akan dilakukan nanti di Sekar Bumi *Tropical Farm* pada penanaman serta pembudidayaan bunga potong karena menimbang sebagian besar masyarakat disana berprofesi sebagai petani namun dalam bidang pertanian bunga potong masih menjadi hal yang baru buat mereka. Sehingga diharapkan nantinya dalam proses pembudidayaan bunga potong tersebut masyarakat bisa diberikan sarana produksi, diberikan penyuluhan dan pemasaran. Supaya nantinya mereka memiliki pengetahuan serta bisa turut serta membudidayakan bunga potong tersebut. Hal ini tentu akan berdampak positif bagi pengembangan Sekar Bumi *Tropical Farm* maupun perkembangan dalam bidang pertanian khususnya bagi usaha bunga potong tersebut.

2. Sumbangan Tenaga.

Sumbangan tenaga yang diberikan oleh masyarakat baik itu sebagai petani maupun masyarakat sekitar yaitu dengan membantu mempersiapkan proses pembangunan akses jalan beraspal dan fasilitas lainnya di Sekar Bumi *Tropical Farm* seperti toilet, bangunan tempat wisatawan beristirahat, tempat loket, papan petunjuk arah.

3. Sumbangan Dana.

Untuk sumbangan dana sendiri, dalam hal ini masyarakat sama sekali tidak ikut terlibat didalamnya karena untuk dana pembangunan dan pengelolaan Sekar Bumi *Tropical Farm* dibiayai penuh oleh pemiliknya, namun masyarakat setempat yang mau ikut membantu menyumbangkan tenaga untuk bergotong royong membantu proses pembuatan akses jalan dan walaupun dalam hal sumbangan dana masyarakat sama sekali tidak ikut terlibat didalamnya karena dibiayai penuh oleh pemiliknya.

Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Tahap pengambilan manfaat adalah keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan berbagai hasil-hasil dari tahap pelaksanaan maupun perencanaan yang sebelumnya telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Sekar Bumi *Tropical Farm* menerima pasokan bunga potong *Heliconia* dari petani sehingga petani mendapatkan jaminan harga dari Sekar Bumi *Tropical Farm* sesuai dengan kesepakatan bersama dan juga pendapatan petani meningkat serta kemudahan produk yang diterima oleh pasar.
2. Produksi dari Sekar Bumi *Tropical Farm* meningkat karena adanya pasokan dari petani *Heliconia* sehingga Sekar Bumi *Tropical Farm* dapat menutupi kekurangan produk *Heliconia* karena kebutuhan konsumen.
3. Sekar Bumi *Tropical Farm* juga memberikan penyuluhan untuk peningkatan mutu bunga *Heliconia* kepada petani melalui kerjasama dengan Dinas Pertanian. Sehingga diharapkan pengetahuan petani dalam bidang tersebut menjadi semakin lebih baik.
4. Disamping itu selain bisa bekerjasama di bidang pertanian karena Sekar Bumi *Tropical Farm* juga merupakan suatu daya tarik wisata petani juga bisa menjadi pemandu lokal yang menjelaskan bagaimana proses budidaya tanaman yang dilakukan disana.

Akan tetapi dalam keadaan sekarang ini yang sehubungan dengan kondisi pariwisata sedang tidak bisa berjalan dengan baik karena pandemi covid 19 maka yang tadinya para petani sekaligus bisa menjadi pemandu lokal untuk para wisatawan sekarang hanya bekerja sebagai petani seperti petani pada umumnya yang mengurus proses budidaya tanaman di Sekar Bumi *Tropical Farm*.

Partisipasi dalam Evaluasi

Dalam tahap evaluasi dilihat dari dimana pihak Sekar Bumi *Tropical Farm* dengan petani melakukan upaya untuk mengevaluasi kerja sama yang telah dilakukan selama ini guna mengetahui pencapaian yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya.. Dimana dalam tahapan evaluasi ini ditemukan beberapa kendala-kendala dalam proses kerjasama tersebut. Kendala-kendala yang dihadapi tersebut seperti:

- a. Kendala yang dihadapi petani dalam melakukan kemitraan yaitu pihak Sekar Bumi *Tropical Farm* tidak melakukan panen sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sehingga berdampak pada hasil produksi bunga milik petani.
- b. Jumlah dan peran petugas penyuluhan dari pihak Sekar Bumi *Tropical Farm* sebagai jembatan informasi kepada petani masih kurang optimal. Sehingga kurangnya kemampuan petani dalam teknis penanaman
- c. Kendala yang dihadapi Sekar Bumi *Tropical Farm* sebagai inti dalam melaksanakan kemitraan yaitu harga bunga yang sering berubah-ubah yang menjadi masalah yang cukup serius untuk dihadapi, bila harga bunga *Heliconia* turun atau sering berubah-ubah akan berpengaruh terhadap penentuan harga dan pendapatan petani dan Sekar Bumi *Tropical Farm* sehingga pihak perusahaan memberi tahuhan masalah ini kepada petani dan membahasnya lebih lanjut untuk mengurangi atau menghindari kerugian yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.

Pada tahap evaluasi ini antara Sekar Bumi *Tropical Farm* dengan petani sudah cukup baik untuk secara bersama-sama mengevaluasi kendala atau masalah yang menghambat proses kerja sama. Tahap evaluasi, dianggap penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

Simpulan

1. Kekuatan - kekuatan yang dimiliki oleh Sekar Bumi *Tropical Farm* sebagai daya tarik wisata antara lain:
 - a. Memiliki alam pedesaan yang masih asri dengan komunitas pertaniannya.
 - b. Wisatawan dilibatkan dalam proses budidaya tanaman.
 - c. Wisatawan dapat membeli produk-produk hasil pertanian.
 - d. Budidaya pertanian organik.
 - e. Sumber daya alam yang mendukung untuk keberlanjutan agrowisata.
 - f. Sumber daya manusia yang mendukung dalam bidang pertanian.
 - g. Memiliki area untuk berbagai kegiatan.
 - h. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau.

Di sisi lain kelemahan – kelemahan yang masih dimiliki oleh daya tarik wisata Sekar Bumi *Tropical Farm* adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh Sekar Bumi *Tropical Farm*.
2. Fasilitas yang masih belum maksimal dan kurangnya pembaruan serta perawatan fasilitas.
3. Keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan
4. Kurangnya kemitraan dan bentuk kerjasama.
2. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Agrowisata di Sekar Bumi *Tropical Farm* dapat ditarik kesimpulan yaitu partisipasi atau keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari empat tahapan partisipasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi. Adapun keterlibatan masyarakat itu adalah sebagai berikut:
 - a. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan. Keterlibatan masyarakat sudah ada pada tahap perencanaan dimana terjadi kordinasi yang masyarakat ikut memberikan gagasan atau ide melalui diskusi serta rapat dimana masyarakat sebagai pemilik lahan tempat dijadikannya akses jalan menyetujui akan rencana tersebut dan masyarakat yang sebagai

petani mau untuk melakukan kerjasama dengan Sekar Bumi *Tropical Farm*, walaupun pada saat itu baru hanya tiga orang yang mau ikut bekerjasama.

- b. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan. Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan terlihat dari sumbangan pemikiran dimana ada petani yang mengusulkan mengenai sistem kerja sama yang akan dilakukan dan masyarakat setempat yang mau ikut membantu menyumbangkan tenaga untuk bergotong royong membantu roses pembuatan akses jalan dan walaupun dalam hal sumbangan dana masyarakat sama sekali tidak ikut terlibat didalamnya karena dibiayai penuh oleh pemiliknya.
- c. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat. Dampak atau manfaat yang dirasakan oleh warga dalam pengelolaan atau pengembangan daya tarik wisata Sekar Bumi *Tropical Farm*. Manfaat tersebut dirasakan dari aspek ekonomi dan sosial masyarakat lokal.
- d. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi. Pada tahapan evaluasi ini ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak Sekar Bumi *Tropical Farm* dengan petani dalam melakukan kerjasama yaitu seperti, pelaksanaan panen tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, Jumlah dan peran petugas penyuluh dari pihak Sekar Bumi *Tropical Farm* sebagai jembatan informasi kepada petani masih kurang optimal dan harga bunga yang sering berubah-ubah.

Referensi

(PAD) Sub Sektor Pariwisata di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2010-2015 (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Bagyono, P. (2014). Perhotelan. Bandung: Alfabeta.

Baskara, I. M. C., Nazrina, Z. I. G. P. B., & Arjawa, S. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi

Fitria, N. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Gunung Suku Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 271-280.

Hulfa, I., Sriwi, A., & Kurniansah, R. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata di Perkebunan Kopi Gayo Desa Kompensasi Di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Provinsi Bali. In Prosiding Seminar Nasional FISIP-UT), pariwisata Subak Sukawayah Ubud.

Pitana, I G. dan Diarta, I K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Pitana, I Gede. 2003. Rice-Based Culture and Tourism Development in Bali. *Jurnal Dinamika Kebudayaan* Vol. V (3):

Subadra, I. N. (2007). Peran Pemerintah dalam Pembangunan Pariwisata. Retrieved Maret, 21, 2021.

Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics, Transformasi Kepemimpinan Nasional Menuju Masyarakat Madani*

Wihadanto, F., & Firmansyah, D. (2013). Mengatasi Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Melalui Mekanisme

Yuda, I. B. N. K. P., Sanjaya, I. W. K., Koerniawaty, F. T., & Subadra, I. N. (2023). Model Rancang Bangun Virtual Tourism Di Objek Wisata Air Terjun Goa Gong, Desa Sulangai, Banjar Batulantang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(2), 1-9.